

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata

2.1.1 Pengertian tentang wisata

Pengertian pariwisata menurut organisasi pariwisata dunia di dalam Wikipedia adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi.

Definisi yang lebih lengkap, pariwisata adalah industri jasa. Mereka menangani beberapa jasa mulai dari jasa transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dll. dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Sehingga dapat diartikan pariwisata merupakan suatu bentuk kegiatan yang memwadhahi aktifitas liburan dengan memperhatikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Dan yang dimaksud dengan wisatawan adalah selain orang yang bepergian paling tidak sejauh 80 km untuk kegiatan rekreasi juga seorang yang melakukan aktifitas rekreasi pada daerah wisata. sehingga sebuah tempat wisata harus dapat menampung aktifitas manusia untuk melakukan kegiatan rekreasi.

2.1.2 Jenis – jenis wisata

Menurut Pendit (2002) terdapat beberapa jenis pariwisata yang dikenal saat ini :

1. Wisata budaya

Jenis pariwisata yang paling populer di Indonesia. Jenis wisata ini yang menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara sehingga datang ke Indonesia. Mereka tertarik dengan kebudayaan Indonesia, kesenian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kegiatan kesenian di Indonesia.

2. Wisata kesehatan

Wisata yang tujuannya untuk memberikan suasana yang berbeda dari suasana tempat tinggal wisatawan untuk kepentingan istirahat sehingga

memberikan dampak penyegaran atau penyembuhan dalam arti jasmani dan rohani.

3. Wisata olahraga

Jenis wisata yang memfasilitasi kegiatan yang menyangkut kegiatan rekreasi secara fisik. Misalnya berburu, memancing, berenang dan berbagai olahraga di dalam air atau di atas pegunungan.

4. Wisata komersial

Jenis wisata dengan mengunjungi tempat – tempat komersil seperti mengunjungi pameran – pameran dan pekan raya yang bersifat komersil, seperti pameran buku, pameran industri, pameran properti dan sebagainya.

5. Wisata industri

Kunjungan wisata yang ke wilayah industri yang dilakukan oleh sekelompok orang bersama – sama.

6. Wisata politik

Jenis wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu kegiatan politik atau juga ikut dalam peristiwa politik tersebut, misalnya mengikuti peringatan ulang tahun suatu daerah atau negara.

7. Wisata konvensi

Wisata ini mirip seperti wisata politik tetapi dibedakan oleh waktu.

8. Wisata sosial

Jenis wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan ekonomis bagi orang yang tidak mampu untuk suatu jenis wisata yang memerlukan biaya mahal.

9. Wisata pertanian

Jenis wisata yang menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai objek wisata.

10. Wisata maritim

Jenis wisata yang dilakukan di daerah perairan seperti danau, pantai atau laut lepas dengan kegiatan olahraga air seperti menyelam, berlayar, selancar, dan memancing.

11. Wisata cagar alam

Jenis wisata yang dilakukan di daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang dilestarikan oleh pemerintah dan dilindungi oleh undang-undang.

12. Wisata buru

Jenis wisata yang dilakukan di negara yang memiliki banyak hutan dan berburu diizinkan oleh pemerintah.

13. Wisata petualangan

Jenis wisata yang memacu adrenalin, kegiatan wisata ini seperti memanjat tebing, berpetualang ke hutan belantara, mendaki gunung, arung jeram, dan sebagainya.

Dari pengelompokan beberapa jenis wisata di atas, wisata di pantai Blimbingsari termasuk ke dalam beberapa jenis wisata, yaitu wisata maritim karena terletak di kawasan pantai Blimbingsari dan melingkupi aktifitas wisata di kawasan laut, wisata olah raga karena terdapat beberapa aktifitas yang termasuk ke dalam wisata olahraga seperti berenang dan memancing. Tetapi dari semua fungsi wisata maritim tersebut yang menjadi fungsi utama adalah fungsi wisata fasilitas pujasera ikan bakar.

2.2 Tinjauan Teori Tata Massa

2.2.1 Organisasi bentuk dan ruang

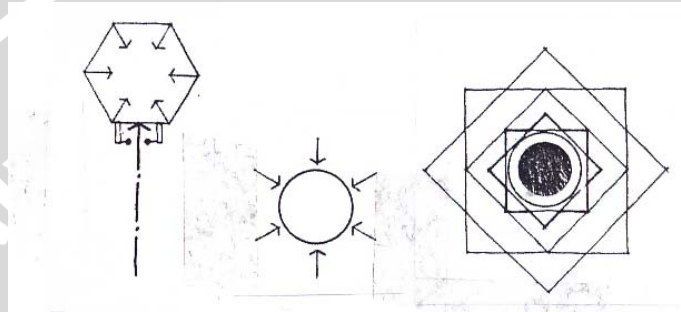
Pola tata massa pada suatu bangunan digunakan untuk menggambarkan suatu organisasi tata massa bangunan yang sesuai dengan fungsi rancangan. Organisasi massa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tapak sehingga dapat menambah nilai dari fungsi bangunan, menonjolkan suatu bagian tertentu pada penataan massa dan mempermudah proses identifikasi bentuk dan tatanan pada bangunan.

Setiap jenis organisasi massa atau ruang didahului oleh bagian yang membahas permasalahan karakter bentuk massa atau ruang. Terdapat beberapa jenis organisasi dalam perancangan (Ching, 2000).

1. Organisasi terpusat

Sebuah ruang dominan terpusat dengan pengelompokkan sejumlah ruang sekunder. Organisasi terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan. Ruang pemersatu terpusat, dari suatu organisasi terpusat pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekelilingnya.

Organisasi terpusat dapat diterapkan secara maksimal jika pusat orientasi memiliki point yang berbeda dengan unsur – unsur sekunder yang mengelilinginya baik berupa fungsi maupun bentuk. Dalam tata massa bangunan wisata ikan di pantai Blimbingsari dapat diterapkan pada area wisata kuliner ikan yang didalamnya juga terdapat area pelelangan ikan. Penataan dengan pusat titik pelelangan ikan yang dikelilingi oleh bangunan wisata kuliner ikan. Diperkuat dengan pembedaan orientasi atau bentuk pada titik pelelangan ikan.



Gambar 2.1 Pola organisasi terpusat
Sumber: Ching (2000: 190)

Ruang-ruang sekunder dari organisasi mungkin setara satu sama lain dalam fungsi, bentuk dan ukuran, serta menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang secara geometris teratur dan simetris terhadap dua sumbu atau lebih. Ruang-ruang sekunder mungkin berbeda satu sama lain dalam hal bentuk atau ukurannya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan – kebutuhan individu akan fungsi, menunjukkan kepentingan relatif, atau lingkungan sekitarnya.

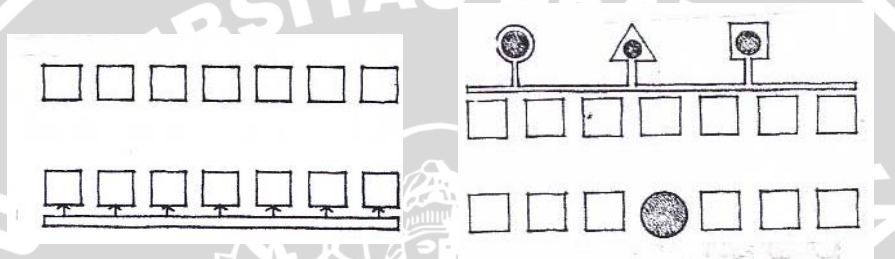
Untuk memaksimalkan organisasi secara terpusat harus ada pembeda pada pusat orientasi tatanan. Hal tersebut akan lebih memfokuskan orientasi massa bangunan yang lain ke arah titik utama yang berada di tengah. Pembedaannya dapat dilakukan dengan pembedaan orientasi tatanannya dengan yang lain atau dengan pembedaan bentuk bangunannya.

Organisasi terpusat yang bentuknya relatif padat dan secara geometris teratur dapat digunakan untuk :

- Menetapkan titik – titik atau tempat – tempat di dalam ruang.
- Menghentikan kondisi – kondisi aksial.
- Berfungsi sebagai suatu bentuk objek di dalam daerah atau volume ruang yang tetap.

2. Organisasi linier

Organisasi linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang atau massa. Ruang – ruang atau massa – massa ini dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah. Organisasi linier biasanya terdiri dari ruang atau massa yang berulang. Serupa dalam hal ukuran, bentuk dan fungsi. Organisasi ini juga dapat terdiri dari ruang linier tunggal yang menurut panjangnya mengorganisir sederet ruang sepanjang bentangnya yang berbeda ukuran, bentuk atau fungsi.



Gambar 2.2 Pola organisasi linier
Sumber: Ching (2000: 198)

Dalam penataan pada pantai Blimbingsari organisasi linier sangat baik digunakan. Karena selain sudah terdapat garis linier yang terbentuk oleh garis pantai, penataan massa secara linier sejajar dengan garis pantai dapat memaksimalkan view yang didapat dari arah bangunan. Selain itu organisasi linier dapat mengikuti pola kawasan sepanjang garis pantai dan menciptakan fleksibilitas tata massa bangunan pada daerah pantai yang masih alami.

Bentuk organisasi linier bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam – macam kondisi tapak. Bentuk ini dapat disesuaikan dengan adanya perubahan – perubahan topografi, mengitari suatu badan air atau sebatang pohon, atau mengarahkan ruang–ruangnya untuk memperoleh sinar matahari dan pemandangan. Bentuknya dapat lurus, bersegmen atau melengkung.

Bentuk organisasi linier dapat berhubungan dengan bentuk–bentuk lain di dalam lingkungannya dengan :

- a. Menghubungkan dan mengorganisir bentuk–bentuk di sepanjang bentangnya.
- b. Berfungsi sebagai dinding atau penahan untuk memisahkan ruang menjadi daerah yang berbeda.

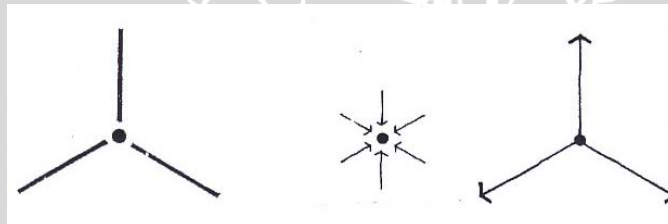
c. Mengelilingi dan melingkupi bentuk–bentuk ke dalam sebuah daerah ruang.

Karena panjang karakternya, organisasi linier menunjukkan suatu arah, dan menggambarkan gerak, perluasan dan pertumbuhan. Untuk membatasi pertumbuhannya, organisasi linier dapat dihentikan oleh suatu bentuk atau ruang yang dominan.

3. Organisasi radial

Organisasi radial memadukan unsur-unsur baik organisasi terpusat maupun linier. Organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan dimana sejumlah organisasi linier berkembang menurut jari – jarinya. Bentuk organisasi radial Bersifat ekstrovert yang mengembang keluar lingkupnya. Ruang pusat berupa bentuk yang teratur, lengan – lengan linier mungkin mirip satu sama lain dalam hal bentuk dan panjang mempertahankan keteraturan bentuk organisasi secara keseluruhan.

Organisasi radial kurang cocok diaplikasikan pada kawasan pantai Blimbingsari karena bentuk tapak kawasan yang cenderung memanjang. Sedangkan pola penataan radial membutuhkan wadah yang cenderung luas karena akan membesar menyebar dari titik pusatnya.



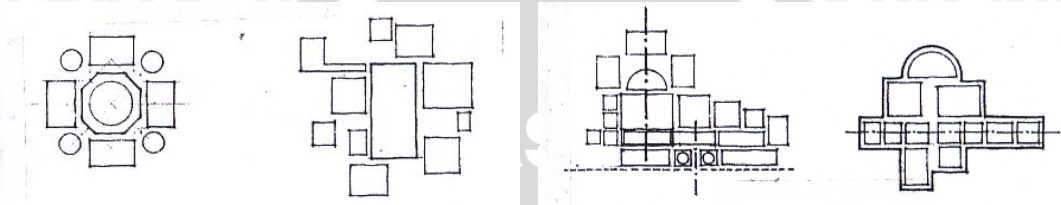
Gambar 2.3 Pola organisasi radial
Sumber: Ching (2000 : 208)

Variasi tertentu organisasi radial adalah pola baling–baling dimana lengan–lengan liniernya berkembang dari sisi sebuah ruang pusat. Susunan ini menghasilkan suatu pola yang dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi ruang pusatnya.

4. Organisasi cluster

Organisasi cluster mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Seringkali organisasi ini

terdiri dari ruang – ruang selular yang berulang yang memiliki fungsi – fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi. Karena polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, bentuk suatu organisasi cluster bersifat fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.



Gambar 2.4 Pola organisasi cluster
Sumber: Ching (2000 : 214)

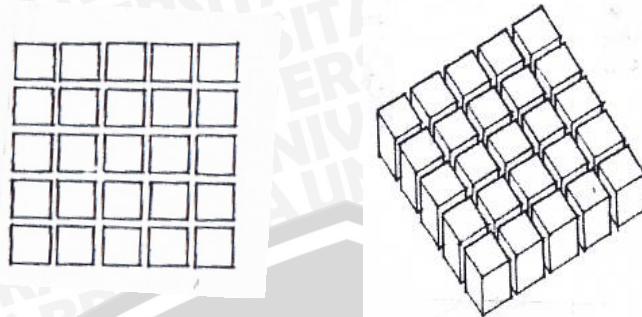
Pada penerapannya, organisasi cluster diaplikasikan pada penataan fungsi-fungsi yang berbeda pada tapak. Yang membentuk beberapa cluster pada tiap fungsinya untuk mempermudah pengorganisasian tiap fungsinya dan meminimalisir manipulasi bentuk kawasan karena organisasi cluster dapat menyesuaikan dengan bentuk wadahnya.

Ruang – ruang cluster dapat diorganisir terhadap suatu titik tempat masuk ke dalam bangunan atau sepanjang alur gerak yang melaluinya. Ruang – ruang juga dapat dikelompokkan berdasarkan luas daerah atau volume tertentu.

Karena tidak adanya tempat utama dalam pola cluster, maka tingkat kepentingan sebuah ruang harus ditegaskan lagi melalui ukuran, bentuk atau orientasi di dalam ruangnya.

5. Organisasi grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk dan ruang di mana posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi. Sebuah grid tercipta dari dua buah garis yang tegak lurus yang membentuk pola titik – titik teratur pada pertemuannya. Dalam tiga dimensional pola grid akan membentuk satu set bentuk modular berulang.



Gambar 2.5 Pola organisasi grid
Sumber: Ching (2000 : 220)

Karena grid secara tiga dimensional berupa bentuk modular berulang, maka organisasi ini dapat dikurangi, ditambahkan atau dilapisi, dan identitasnya sebagai grid tetap dipertahankan dengan kemampuan untuk mengorganisir bentuk dan ruang yang lain. Grid dalam arsitektur paling sering dibangun oleh sistem struktur rangka dari kolom dan balok.

2.2.2 Prinsip penataan

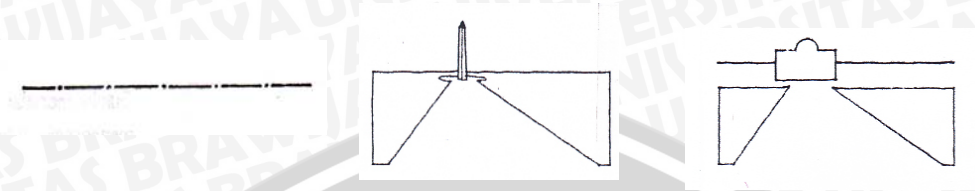
Menurut Ching (2000), dalam perancangan terdapat beberapa prinsip – prinsip penataan massa sebagai alat visualisasi bentuk – bentuk dan ruang – ruang yang beragam dari sebuah bangunan hadir bersama – sama secara konseptual dan perspektual di dalam suatu tatanan, kesatuan, dan keharmonisan massa.

1. Sumbu

Sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang, dimana bentuk – bentuk dan ruang – ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang. Sumbu merupakan sarana paling mendasar untuk mengorganisasi bentuk – bentuk dan ruang – ruang dalam arsitektur. Sumbu merupakan suatu garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang, dimana bentuk – bentuk dan ruang – ruang dapat disusun secara teratur ataupun tidak teratur. Walaupun berbentuk maya dan tidak tampak, suatu sumbu dapat menjadi suatu alat yang kuat, menguasai, dan mengatur. Meskipun hal – hal itu menyangkut kesimetrisan, tetapi juga menuntut keseimbangan.

Penataan sumbu berupa sirkulasi linier yang menerus lurus terbentuk dari susunan massa bangunan di kiri dan kanan sirkulasi dan diakhiri pada garis pantai yang langsung menuju laut Blimbingsari. Prinsip sumbu ini sudah menyajikan

serial vision kepada pengunjung dengan menunjukkan titik akhir berupa laut tetapi tidak diketahui tatanan seperti apa yang akan dilalui.

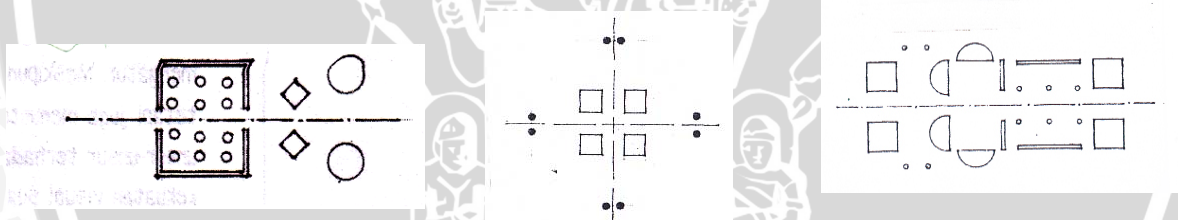


Gambar 2.6 Prinsip penataan sumbu
Sumber: Ching (2000 : 323)

Penempatan khusus unsur – unsur terhadap suatu sumbu akan menentukan apakah kekuatan visual suatu organisasi bersumbu tampak sederhana atau sangat menyolok, berstruktur bebas atau formal, kaya akan penampilan atau monoton.

2. Simetri

Distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk – bentuk dan ruang – ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat atau sumbu.



Gambar 2.7 Prinsip penataan simetri
Sumber: Ching (2000 : 330)

Jika suatu keadaan bersumbu dapat muncul tanpa menghadirkan keadaan simetris, secara simultan kondisi simetris tidak dapat muncul tanpa adanya sebuah sumbu atau titik pusat yang membentuknya. Suatu kondisi simetris menuntut susunan yang seimbang dari pola – pola bentuk dan ruang pada sisi yang berlawanan dari suatu garis atau bidang pembagi, titik pusat atau sumbu.

Terdapat dua macam simetri :

a. Simetri Bilateral

Mengacu pada susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang sama atau hampir sama dan terletak pada sisi yang berlawanan dari sumbu tengah

sehingga hanya terdapat satu bidang yang dapat membagi seluruh bagian menjadi dua bagian yang identik.

b. Simetri Radial

Mengacu pada susunan seimbang dari unsur-unsur radial yang sama, sehingga komposisi dapat dibagi atas bagian yang sama dengan memotong bidang dari setiap sudut di sekeliling pusat atau sepanjang sumbu pusat.

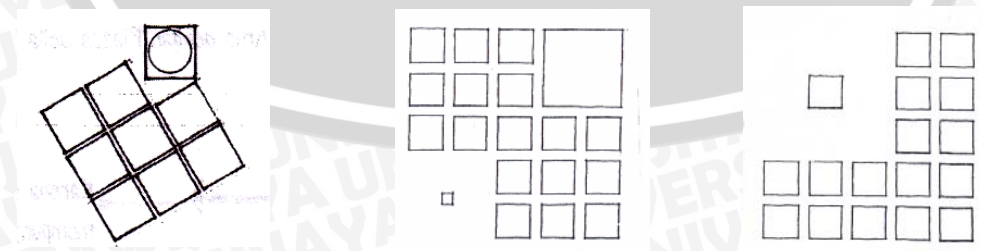
Suatu komposisi arsitektur dapat memanfaatkan pola simetris untuk mengorganisir bentuk dan ruang dalam dua cara. Seluruh organisasi bangunan dapat dibuat simetris. Tetapi pada beberapa hal, susunan simetris total berbenturan dengan kondisi ketidaksimetrisan tapak atau lingkungannya.

Suatu kondisi simetris dapat terjadi hanya pada bagian tertentu pada bangunan dan mengorganisasi bentuk – bentuk dan ruang – ruang dalam suatu pola ketidakteraturan. Kondisi simetris dapat menjadi suatu ruang atau tatanan yang menonjol atau penting di dalam suatu pengorganisasian.

Pada salah satu fungsi organisasi massa wisata ikan di pantai Blimbingsari diaplikasikan penataan secara simetri untuk mempertegas aksent utama pada kompleks kawasan. Fungsi utama pada kawasan wisata ikan ditata secara simetris untuk menunjukkan perbedaan dengan tatanan yang lain. Dalam tata massa tersebut bagian yang mendapat perlakuan simetris adalah bangunan wisata kuliner ikan dengan pusat titik simetri berupa area pelelangan ikan.

3. Hirarki

Penekanan kepentingan atau keutamaan suatu bentuk atau ruang menurut ukuran, wujud atau penempatannya, relatif terhadap bentuk – bentuk atau ruang – ruang lain dari suatu organisasi.



Gambar 2.8 Prinsip penataan hirarki
Sumber: Ching (2000 : 339)

Prinsip hirarki berlaku secara umum walaupun tidak menyeluruh pada komposisi – komposisi arsitektur, perbedaan yang nyata muncul di antara bentuk – bentuk dan ruang – ruang. Perbedaan – perbedaan ini mencerminkan derajat kepentingan dari bentuk dan ruang, serta peran – peran fungsional, formal dan simbolis yang dimainkan dalam organisasinya.

Sebuah bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi, harus dibuat tampak unik. Hal ini dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujud dengan :

- a. Ukuran yang luar biasa
- b. Wujud yang unik
- c. Lokasi yang strategis

Dalam sebuah komposisi arsitektur, mungkin terdapat lebih dari satu unsur yang dominan. Apabila semua unsur dalam penataan ditonjolkan maka tidak ada yang menonjol karena semuanya sama. Terdapat beberapa jenis hirarki, yaitu :

- a. Hirarki menurut ukuran

Suatu bentuk atau ruang mungkin akan mendominasi suatu komposisi arsitektur dengan membuat ukurannya sangat berbeda dibandingkan dengan unsur – unsur lain di dalam komposisi.

- b. Hirarki menurut wujud

Bentuk atau ruang dapat dibuat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan wujudnya secara jelas dari unsur – unsur lain di dalam komposisinya. Kontras yang tampak pada wujud adalah rawan, apakah perbedaan didasarkan atas perubahan dalam geometri ataupun keteraturannya.

- c. Hirarki menurut penempatan

Bentuk atau ruang mungkin dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsur yang paling penting di dalam suatu komposisi.

Untuk membatasi terjadinya disorientasi tata massa maka penghirarkian tatanan harus sangat dibatasi. Pada penerapannya karena terdapat banyak fungsi yang mampu berdiri sendiri secara orientasinya maka penghirarkian suatu massa baik dari orientasi tatanan maupun konstruksi harus sangat terbatas, dalam kawasan wisata ikan ini hirarki hanya diterapkan pada pusat orientasi fungsi yaitu

pada area pelelangan ikan yang berada di tengah area kuliner ikan. Dapat diterapkan penghirarkian tatanan terkait orientasi dan juga perbedaan secara bentuk terkait konstruksinya.

4. Irama

Pergerakan yang mempersatukan, yang dicirikan dengan pengulangan berpola atau pergantian unsur atau motif formal dalam bentuk yang sama atau dimodifikasi. Bentuk pengulangan yang paling sederhana adalah suatu pola linier dari unsur – unsur kelebihan. Unsur – unsur ini tidak harus identik, tapi dapat dikelompokkan di dalam model yang berulang.



Gambar 2.9 Prinsip penataan irama
Sumber: Ching (2000 : 357)

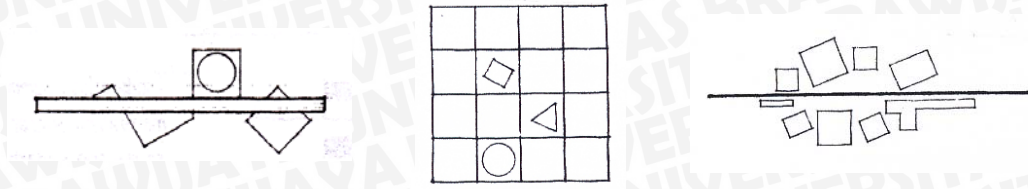
Pola-pola pengulangan yang berkembang dari bentuk dan ruang dapat diorganisir menurut cara berikut :

- a. Secara radial atau konsentris terhadap sebuah titik.
- b. Berurutan menurut ukuran dalam tatanan linier.
- c. Acak tetapi berkaitan dengan kedekatan fungsi maupun kesamaan bentuk.

Pada penerapannya penataan linier pada kawasan wisata ikan di pantai Blimbingsari membentuk sebuah pergerakan visual. Pengelompokan berdasarkan fungsi yang berbeda mempengaruhi pengelompokan berdasarkan bentuk dan orientasi penataan massa. Sehingga tercipta irama baik antar massa pada fungsi yang sama atau pada perpindahan kompleks massa dengan fungsi yang berbeda akan membentuk irama yang spesifik dalam pengalaman visual tatanan.

5. Datum

Sebuah garis, bidang atau volume yang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengukur dan mengorganisir suatu pola bentuk – bentuk dan ruang – ruang.



Gambar 2.10 Prinsip penataan datum
Sumber: Ching (2000: 347)

Sebagai alat pengatur yang efektif, sebuah datum harus memiliki kontinuitas visual untuk menembus, melintasi atau melindungi semua unsur yang diorganisir.

6. Transformasi

Prinsip bahwa konsep arsitektur, struktur atau organisasi dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi dalam merespon suatu lingkup atau kondisi yang spesifik tanpa kehilangan konsep dan identitasnya.

Perancangan merupakan sebuah proses analisis dan sintesis, uji coba, dan suatu percobaan tentang kemungkinan dan kesempatan. Dalam penataan transformasi ini terdapat sesuatu yang tumbuh dan berkembang pada tiap langkahnya sehingga akan menimbulkan sebuah pengalaman yang sulit ditebak kedepannya. Untuk penataan massa bangunan wisata ikan penataan ini kurang cocok karena fase transformasi masuk ke dalam bagian analisis sehingga setelah diaplikasikan sudah berupa hasil dari transformasi yang sudah matang dan sebagian besar sejenis secara bentuk dan tatanan.

2.3 Tipologi

2.3.1 Pengertian tipologi

Tipologi merupakan alat analisis dan sebagai basis rasional untuk proses disain dari suatu transformasi. Dengan tipologi, suatu bangunan dapat dikenali dan diklasifikasikan menurut fungsi atau bentuk tertentu. Dasar-dasar dalam menentukan tipologi suatu bangunan adalah konfigurasi ruang, struktur, dan dekoratif elemennya.

Tipologi bangunan dapat dilakukan tidak hanya berdasarkan fungsi bangunan. Akan tetapi, tipologi juga dapat diterapkan pada sifat arsitektur bangunan, misalnya tipologi bangunan tektonika, dan ciri khas arsiteknya.

Menurut Sukada (1989) pengertian tipologi merupakan sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya obyek-obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap proses penelusuran terhadap asal-usul obyek arsitektur diantaranya:

1. Menentukan benda dasarnya (*formal structure*)
2. Menentukan sifat dasarnya (*properties*)
3. Mempelajari proses pembentukan perkembangan bentuk

Menurut Mocshen (2005) untuk menelaah permasalahan tipologi bentuk, tipologi memiliki dua kelompok utama, yaitu:

1. Tipe sebagai properti bentuk geometris dan kelompok
2. Tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesejarahannya.

Dari beberapa pandangan teori tipologi tersebut, dalam aspek-aspek pengelompokan tipologi yang masuk dalam permasalahan perancangan tata massa fasilitas wisata di pantai Blimbingsari adalah pengelompokan tipologi berdasarkan tipe sebagai bentuk Geometris dan kelompok yang meliputi meliputi bentuk dan prinsip tatanan, selain itu juga terkait beberapa variabel didalam aspek atribut karena berhubungan dengan perubahan susunan tata massa dari awal terbentuk sampai sekarang.

2.3.2 Tipologi geometri

Menurut Prijotomo (1995) tentang tipologi geometri, geometri merupakan sebuah bidang ilmu pengetahuan rasional mengenai rupa dan bangunan dari benda dan alam. Disini geometri diperlukan seperti matematika dan bahasa sebagai salah satu bentuk yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan pikirannya. Jikalau bahasa adalah alat berkomunikasi dengan huruf dan ajaran, dan matematika adalah alat berkomunikasi dengan bentuk bilangan dan lambing - lambang matematikal tertentu, maka geometri adalah alat berkomunikasi dengan menggunakan rupa dan bangun.

Menurut Prijotomo (1995) tentang tipologi geometri, mengemukakan bahwa pengubahan adalah ihwal membuat sebuah benda asal berubah menjadi benda jadian

yang memperlihatkan adanya serangkaian perbedaan dengan asalnya. Perubahan ini memiliki dua macam kemungkinan yaitu:

1. Perubahan yang menjadikan benda jadian sudah tidak memperlihatkan/memiliki kesamaan dan/atau keserupaan dengan benda asal.
2. Perubahan menjadikan benda jadian berbeda dari benda asalnya tetapi perbedaan itu masih menunjukkan adanya petunjuk-petunjuk akan benda asalnya.

Dengan tipologi geometri suatu obyek arsitektur dapat dianalisis perubahan-perubahannya berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, dan proses perkembangan bangunan dasar tersebut. Selain itu, tipologi juga dapat digunakan untuk menerangkan perubahan-perubahan suatu tipe, karena suatu tipe akan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan tipe yang lain. Oleh karena itu dengan tipologi akan memudahkan didalam mengenali geometri dari sebuah karya arsitektur.

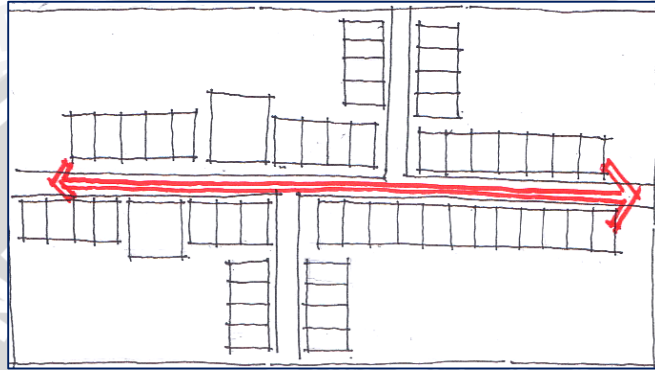
Di dalam penyelesaian permasalahan tata massa fasilitas wisata di pantai Blimbingsari penggunaan tipologi geometri digunakan untuk mempermudah mendapatkan sebuah karakter/tipe tata massa pada bangunan eksisting, sejarah awal atau asal-usul tata massa dan kemungkinan perkembangan tata massanya melihat data-data yang ada di lapangan pada saat ini. Sehingga akan mempermudah untuk mendapatkan penyelesaian tata massa pada fasilitas wisata di pantai Blimbingsari.

2.4 Tinjauan Rumah Osing

Di daerah Banyuwangi terdapat desa adat yang masih menggunakan arsitektur tradisional dalam penataan massa dan bentuk dasar bangunannya yaitu desa Kemiren. Nilai-nilai tradisional diaplikasikan ke dalam tatanan dan bentuk rumah yang disesuaikan dengan kondisi alam daerah Banyuwangi. Dari tata massa dan bentuk bangunan digunakan untuk mendapatkan tipologi tata massa dan bentuk konstruksi bangunan tradisional yang mengangkat nilai – nilai lokal. Dimana di dalamnya terdapat konsep – konsep dan elemen – elemen arsitektural tradisional yang tertuang di dalam bentuk konstruksi bangunan dan tata massa.

2.4.1 Tata massa

Pola Tata massa Menurut Suprijanto (2002 : 10-20), pada rumah adat (tradisional) masyarakat Banyuwangi cenderung berpola linier. Penataan rumah – rumah dibangun saling berhadapan satu sama lain di sepanjang jalan yang berfungsi sebagai sirkulasi publik. Tidak terdapat satu bagian yang menjadi orientasi khusus dalam tata massa rumah masyarakatnya.



Gambar 2.11 Sketsa tata massa rumah tradisional desa kemiren Banyuwangi

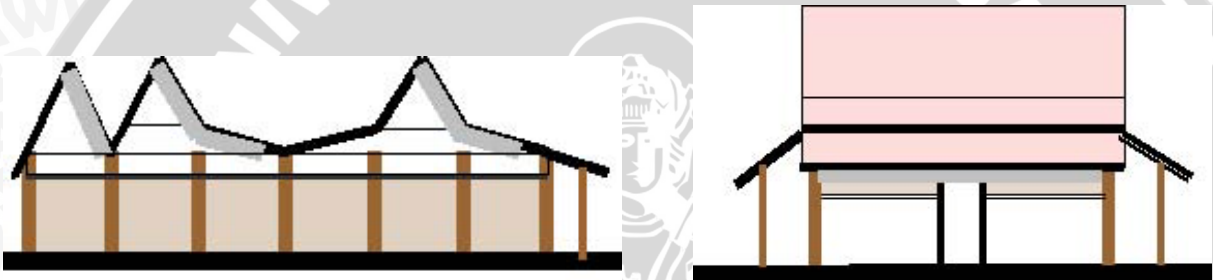
2.4.2 Bentuk dan konstruksi rumah Osing

Menurut Suprijanto (2002 : 10-20) bentuk atap *Tikel Balung*, *Baresan*, dan *Cerocogan* merupakan indikator bentuk dasar rumah Osing. Bentuk dasar rumah/bentuk atap tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu Jawa sebagai induk budayanya dengan perbedaan nama dan bentuk konstruksi yang lebih sederhana.

Bentuk dasar dan pengembangan bentuk rumah Osing tidak mengenal hierarki, yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Osing pada umumnya dan di Desa Kemiren pada khususnya yang cenderung egaliter (tidak mengenal adanya hirarki/stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan). Bentuk dasar rumah Osing memiliki kesamaan dengan rumah Kampung (Jawa), yang merupakan rumah golongan masyarakat biasa. Dapat dianalogikan bahwa masyarakat Osing mewakili kelas masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan atau raja dalam konteks budaya Jawa sebagai induknya.



Gambar 2.12. Eksisting rumah Osing

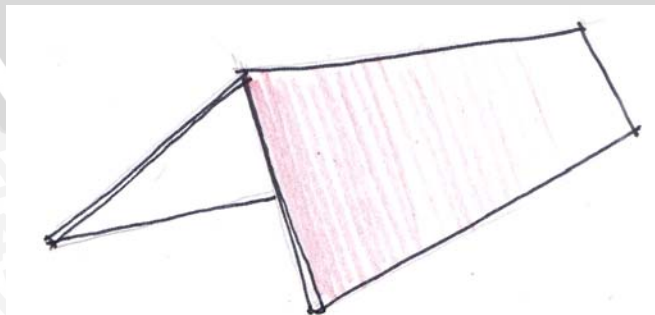


Gambar 2.13. Bentuk dasar rumah Osing
Sumber : Suprijanto (2002 : 14)

1. Atap

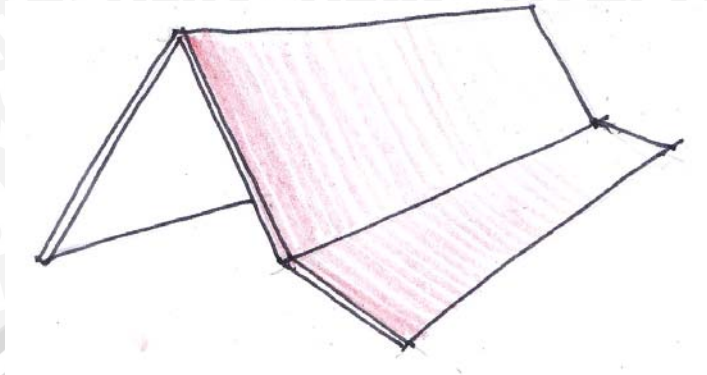
Dalam konteks rumah Osing, cerocogan juga merupakan modul dasar ruang. Berdasarkan kebutuhan luasan ruang, maka *cerocogan* dapat ditambah 1 rab menjadi *baresan*, atau ditambah 2 rab menjadi *tikel balung*.

a. Cerocogan



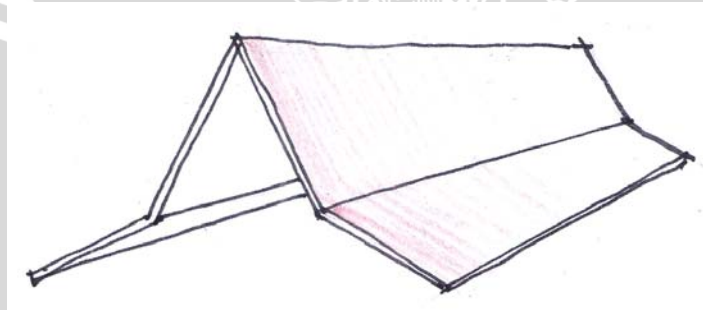
Gambar 2.14 Bentuk atap Cerocogan

b. Baresan



Gambar 2.15 Bentuk atap Baresan

c. Tikel Balung

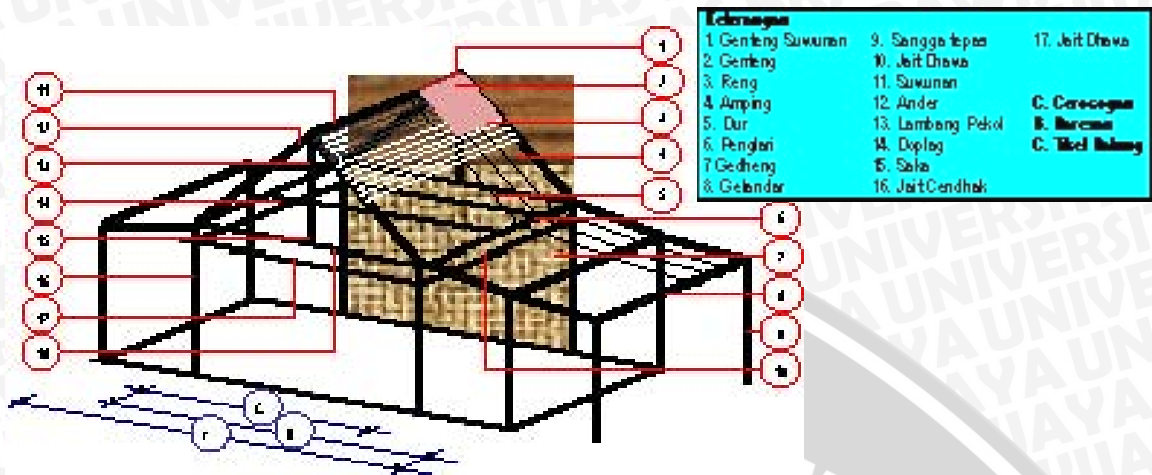


Gambar 2.16 Bentuk atap Tikel Balung

Untuk bahan penutup atap menggunakan material alami semacam welitan daun kelapa, ijuk atau jerami, namun karena keberadaan bahan alami tersebut semakin lama semakin sulit didapat dan harganya yang relatif mahal, masyarakat tradisional tersebut menggantinya dengan genteng kampung.

2. Badan bangunan (dinding)

Struktur utama rumah Osing berupa susunan rangka 4 tiang (*saka*) kayu dengan sistem *tanding* tanpa paku, tetapi menggunakan *paju* (pasak pipih). Jenis kayu menggunakan kayu *bendo*, *tanjang risip* dan *cempaka*, karena dinilai sebagai bahan yang kuat. Penggunaan bahan kayu dan bambu (alami), selain karena kemudahan mendapatkannya dari hutan sekitar, juga karena kayu/bambu dianggap memiliki nilai-nilai baik dan buruk.



Gambar 2.17 Bentuk konstruksi rumah osing
 Sumber : Suprijanto (2002 : 16)

Sistem fasade dan partisi membedakan rumah Osing atas rumah asli dan yang sudah mengalami perubahan. Susunan fasade cenderung simetris dan berkesan tertutup, sebagai manifestasi sifat tertutup, berhati-hati dan curiga penghuninya. Dinding samping dan belakang serta partisi rumah Osing menggunakan anyaman bambu (*gedheg*). Pada rumah Osing yang masih asli, bagian depan menggunakan *gebyog* dari papan kayu dilengkapi *roji* sebagai lubang ventilasi dan pencahayaan, sedangkan dindingnya menggunakan *gedheg pipil* serta sama sekali tidak memiliki jendela. Dinding dan partisi rumah yang sudah mengalami perubahan menggunakan *gedheg langkap* tanpa jendela, sedangkan bagian depan sudah menggunakan kaca.



Gambar 2.18 Bentuk badan bangunan dan material rumah Osing

3. Pondasi dan lantai

Pada bagian kaki rumah (pondasi) menggunakan pondasi rolag, sehingga lantai bangunan terlihat menonjol dari permukaan tanah. Untuk lantai menggunakan urugan tanah kampung dan ubin. Lantai di dalam rumah tidak terdapat perbedaan level ketinggian, tetapi dari muka tanah normal bangunan dinaikkan setinggi 15-20 m dari muka tanah dengan pondasi rolag.

4. Ornamen/ragam hias

Secara umum rumah Osing tidak kaya ornamen/ragam hias dan tidak setiap rumah memilikinya. Rumah Osing yang memiliki ornamen biasanya menunjukkan status ekonomi pemiliknya lebih baik. Ornamen yang ada bersifat konstruktif dengan motif flora dan geometris. Ornamen dengan motif flora terdiri dari *peciringan* (bunga matahari), *anggrek* dan *ukel* (sulur-suluran) seperti pakis, anggrek atau kangkung.



Gambar 2.19. Motif ornamen *peciringan* dan *ukel*
Suprijanto (2002 : 17)

Motif geometris antara lain *slimpet* (swastika) dan *kawung*



Gambar 2.20. Motif ornamen *slimpet*
Sumber : Suprijanto (2002 : 17)

2.5 Peraturan Daerah

2.5.1 Rencana induk pengembangan pariwisata pantai Blimbingsari tahun 2004

Terdapat beberapa point di alam pantai Blimbingsari yang akan dikembangkan oleh pemerintah daerah Banyuwangi di dalam rencana induk pengembangan kawasan wisata pantai Blimbingsari. Kegiatan – kegiatan yang dapat dikembangkan, ditentukan atas dasar pemanfaatan potensi terhadap karakteristik kondisi yang dimiliki oleh obyek wisata pantai Blimbingsari. Namun secara keseluruhan pengembangan kegiatan wisata di pantai Blimbingsari masih dikategorikan sebagai wisata harian (dilihat dari periode waktu wisatawan). Rencana pengembangan kegiatan wisata di pantai Blimbingsari tetap mempertahankan dan juga mengembangkan kegiatan yang sudah ada dengan ditambahkan beberapa kegiatan wisata yang baru.

Kegiatan yang akan dipertahankan dan dikembangkan, yaitu antara lain:

1. Wisata makan dan minum (wisata kuliner)

Kegiatan wisata ini merupakan daya tarik utama pantai Blimbingsari saat ini. Dengan mengangkat komoditas hasil laut pantai Blimbingsari. Terdapat banyak massa bangunan yang dikelola oleh warga sekitar sebagai warung/restoran ikan bakar, tetapi pengelolaan masyarakat akan bangunan wisata kurang terorganisasi dengan baik sehingga kurang merepresentasikan kawasan wisata yang baik.

2. Bermain di pantai

Kegiatan wisata yang melibatkan aktifitas rekreasi warga sekitar pantai Blimbingsari dengan memanfaatkan kondisi alam pantai. Kegiatan yang dilakukan antara lain berolah raga di pantai seperti bermain sepak bola, berlari – lari, selain kegiatan olah raga juga terdapat kegiatan rekreasi antara lain bermain pasir, berperahu dengan perahu tradisional nelayan dan menikmati panorama laut di tepian pantai Blimbingsari. Sehingga dibutuhkan fasilitas – fasilitas yang dapat mendukung kegiatan warga/wisatawan dalam aktifitas bermain di pantai.

Selain kegiatan wisata yang tetap dipertahankan dalam perencanaannya juga akan dikembangkan kegiatan wisata baru di pantai Blimbingsari. Kegiatan baru yang mungkin akan dikembangkan adalah:

1. Wisata rekreasi (berperahu).
2. Penciptaan wisata atraksi kesenian baru (pementasan seni).

3. Pengembangan tradisi/kebudayaan masyarakat setempat (petik laut).

2.5.2 Rencana program pengembangan kawasan pantai Blimbingsari

Berdasarkan rencana induk pengembangan wisata alam kabupaten Banyuwangi tahun 2004, beberapa rencana program pengembangan yang dilakukan di obyek wisata pantai Blimbingsari adalah :

1. Pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata bahari (pantai dan rekreasi air) dan kawasan wisata kuliner (piknik).
2. Pembangunan dan pengembangan fasilitas dan infrastruktur pendukung aktifitas wisata yang akan dikembangkan.
3. Penciptaan dan pengembangan fungsi/atraksi wisata baru.
4. Pengelolaan dan pemasaran obyek wisata pantai Blimbingsari secara lebih intens di tingkat lokal supaya keberadaan pantai Blimbingsari lebih diketahui oleh khalayak ramai.

2.5.3 Peraturan tata ruang dan wilayah di kawasan pantai Blimbingsari

Pada peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2015 terdapat beberapa peraturan yang berhubungan dengan pantai, sungai dan sumber air.

1. Kawasan perlindungan setempat

- a. Sempadan pantai

Penetapan kawasan sempadan pantai di kabupaten Banyuwangi berdasarkan pada PP. 29 tahun 1986 mengenai kriteria penetapan kawasan lindung. Kawasan sempadan pantai adalah kawasan sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Tujuannya untuk melindungi dari kegiatan yang mengganggu kualitas pantai.

Sedangkan untuk pulau – pulau kecil, sempadan pantai ditetapkan 130 kali perbedaan pasang tertinggi dan surut terendah, berdasarkan pertimbangan perlindungan ekosistem pesisir/coastal ekosistem.

Fungsi sempadan pantai ditekankan kepada pertimbangan karakteristik pantai. Pada daerah tertentu dengan arus pantai yang tinggi, baik disebabkan pasang surut maupun *long shore current* yang ditimbulkan

oleh gelombang pecah, usaha reboisasi harus dilakukan dengan tahapan yang berbeda.

Untuk pantai Selat Bali yang kaya akan terumbu karang, gelombang yang ditimbulkan relatif kecil namun kecepatan arus yang menjadi besar. Oleh karena itu untuk menjaga lingkungan pantai di selat Bali yang kaya akan terumbu karang dan ikan hias perlu adanya usaha penanaman hutan bakau.

b. Jenis bangunan pengaman pantai

Terkait peraturan pemerintah tentang sempadan pantai, maka diperlukan beberapa bangunan pengaman untuk mencegah terjadinya abrasi sehingga mengikis jarak garis pantai. diantaranya adalah :

- Tembok laut

Tembok laut adalah jenis konstruksi pengamanan pantai yang ditempatkan sejajar dengan garis pantai, membatasi secara langsung bidang daratan dengan air laut, dapat digunakan pada pantai berlumpur atau berpasir. Fungsi utama dari tembok laut adalah melindungi pantai bagian darat langsung di belakang konstruksi terhadap abrasi akibat gelombang dan arus air laut. Tembok laut merupakan konstruksi masif, direncanakan untuk dapat menahan gaya gelombang yang relatif tinggi secara keseluruhan. Bahan konstruksi yang sering digunakan antara lain pasangan batu dan beton.

- *Revetment*

Revetment merupakan konstruksi tidak masif yang berfungsi melindungi langsung pantai bagian darat di belakang konstruksi. Bahan konstruksi yang biasanya digunakan antara lain susunan batu kosong, blok – blok beton, plat beton, pasangan batu dan beton.

- Krib sejajar pantai

Bangunan krib ini dipasang sejajar dengan garis pantai ke arah laut. Berfungsi untuk memecah gelombang (*break water*) untuk meredam dan mereduksi energi gelombang, selain itu juga krib sejajar pantai ini berfungsi sebagai pereduksi dan penahan besarnya angkutan sedimen sejajar pantai maupun sedimen tegak lurus pantai. Karena

fungsinya sebagai pereduksi energi gelombang datang, maka perairan di belakang krib tersebut menjadi relatif tenang.

- Tanggul laut

Tanggul laut adalah struktur pengaman pantai yang dipasang sejajar dengan garis pantai, oleh karena itu sering juga disebut krib sejajar pantai. Tanggul laut merupakan struktur tidak masif yang dipasang beberapa puluh meter didepan garis pantai.

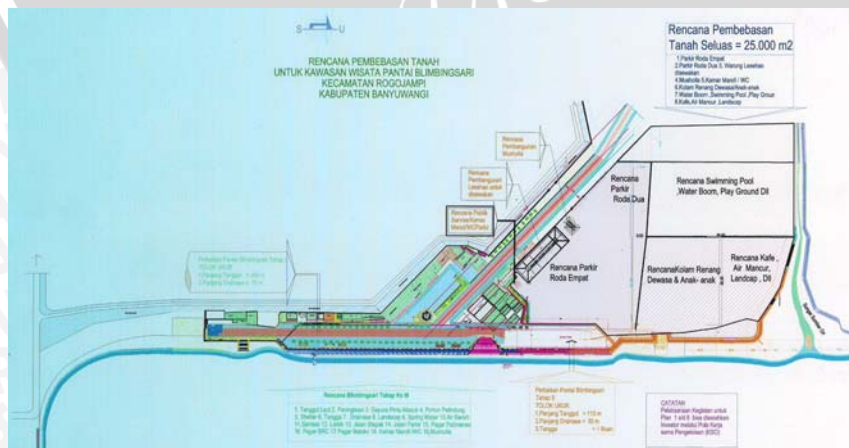
c. Sempadan sungai

Penetapan kawasan sempadan sungai bagi perlindungan DAS, ditentukan berdasarkan permen PU no. 63 tahun 1993, sedangkan garis sempadan untuk saluran irigasi/pembuangan dipergunakan perda no. 15 tahun 1986.

Sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai.

Sempadan sungai yang ditetapkan untuk kabupaten Banyuwangi adalah:

- Sempadan sungai di kawasan permukiman kurang lebih 100 meter dari kiri kanan sungai.
- Sempadan anak sungai di kawasan bukan permukiman kurang lebih 50 meter di kiri kanan anak sungai.
- Sempadan sungai yang melewati kawasan permukiman kurang lebih 10-15 meter di kiri kanan sungai.

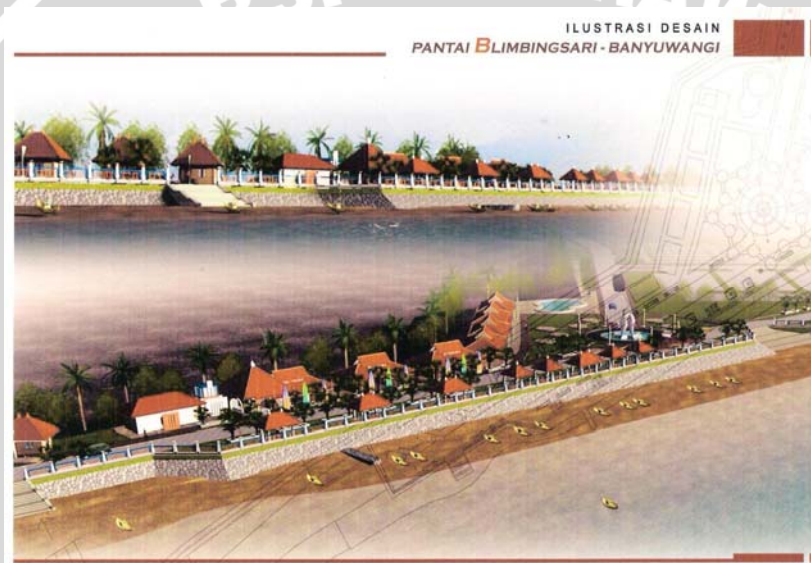


Gambar. 2.21 Rencana pembebasan lahan sebagai kawasan wisata pantai Blimbingsari
Sumber. Dinas PU kab. Banyuwangi tahun 2008/2009

2.5.4 Rencana detail pengembangan kawasan pantai Blimbingsari

Di dalam rencana induk pengembangan wisata alam kabupaten Banyuwangi tahun 2004, rencana pengembangan kawasan wisata pantai Blimbingsari terdapat beberapa fungsi yang akan dikembangkan, antara lain :

1. Wisata kuliner yang tetap dipertahankan.
2. Wisata bahari meliputi kegiatan wisata di pantai.
3. Wisata air meliputi kolam renang, *water boom* dan *playground*.
4. Fasilitas wisata penunjang seperti café baru dan fasilitas umum.



Gambar. 2.22 Ilustrasi Pengembangan tata massa kawasan wisata pantai Blimbingsari
Sumber. Dinas PU kab. Banyuwangi tahun 2008/2009



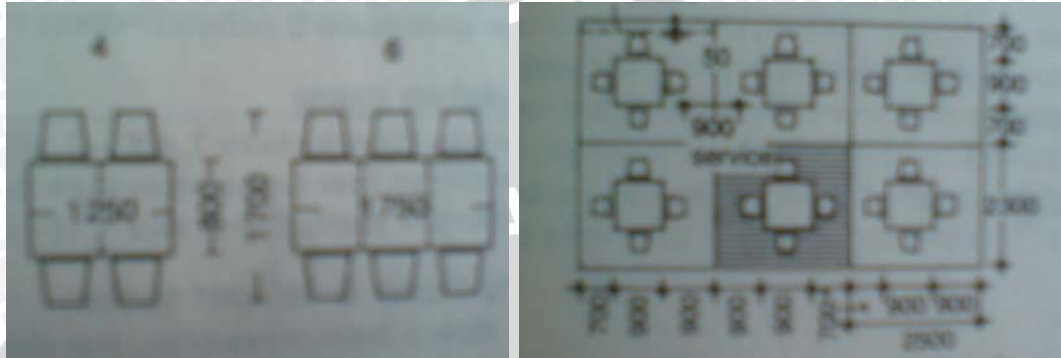
Gambar. 2.23 Detil Pengembangan kawasan wisata pantai blimbingsari
Sumber. Dinas PU kab. Banyuwangi tahun 2008/2009

Dari hasil wawancara dengan dinas PU Banyuwangi pada bagian yang menangani pengembangan kawasan wisata pantai Blimbingsari terbagi menjadi dua yaitu pengembangan fungsi yang sudah ada dan di kelola oleh kelompok masyarakat sekitar (pokmas) terkait fungsi wisata kuliner pujasera ikan bakar, tempat pelelangan ikan, dan tempat sandar perahu, yang berikutnya adalah pengembangan fungsi – fungsi baru yang akan dikembangkan oleh pemerintah dan akan dikelola oleh pemerintah dan investor terkait beberapa fungsi wisata baru yaitu wisata air kolam renang, *water boom*, *playground*, *landscape* dan beberapa fungsi tambahan yang lain.

2.6 Standart Ukuran Fasilitas Jajan

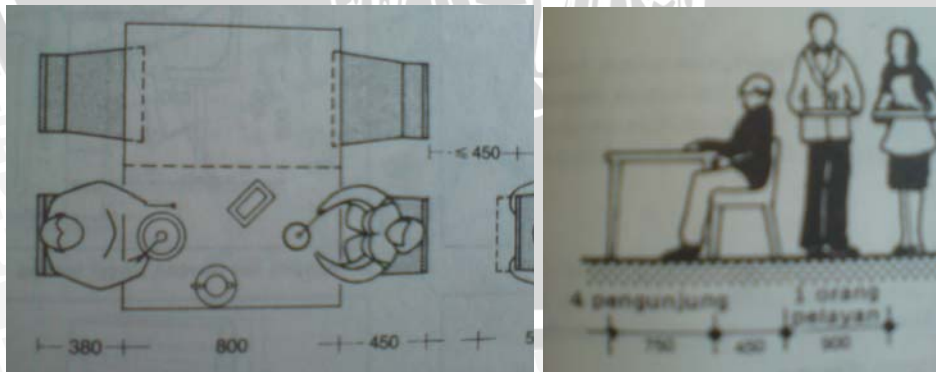
Di dalam Neufert (1992), Dalam merencanakan restoran, rumah makan dan pujasera suasana lingkungan merupakan faktor penting dalam perancangan, di mana

dekorasi, sistem pencahayaan merupakan bagian – bagian terpadu. Suasana ruang yang luas sebaiknya dipilah menjadi beberapa bagian kecil dan akrab dengan pembatas ruang dengan beragam ketinggian. Perbedaan level lantai lebih baik dihindari karena tidak terlalu disukai, tetapi jika harus ada sebaiknya tidak lebih dari 2-3 anak tangga.



Gambar 2.24 Pembagian perabot menjadi bagian kecil dalam ruang makan
 Sumber: Neufert (1992 : 204)

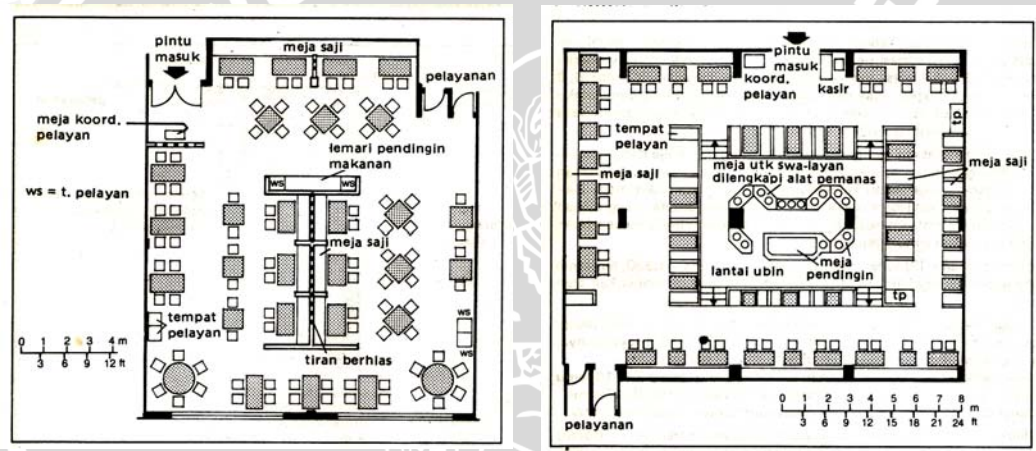
Luas ruang diperhitungkan $0.83 \text{ m}^2/\text{orang}$, macam makanan yang disediakan terbatas, dirancang menurut pola tradisional dengan dapur terpisah dari ruang makannya. Makanan diambilkan dari meja dapur oleh pelayan atau dari lubang distribusi pelayanan makanan dari dapur. Dengan tipikal ruang makan kombinasi antara penataan meja makan dengan area makan tradisional yaitu lesehan. Untuk lesehan dibutuhkan sebuah *space* dengan peninggian level dari muka lantai normal dengan perabot meja makan ditengah.



Gambar 2.25 Standart ukuran penyajian makanan
 Sumber: Neufert (1992 : 204)

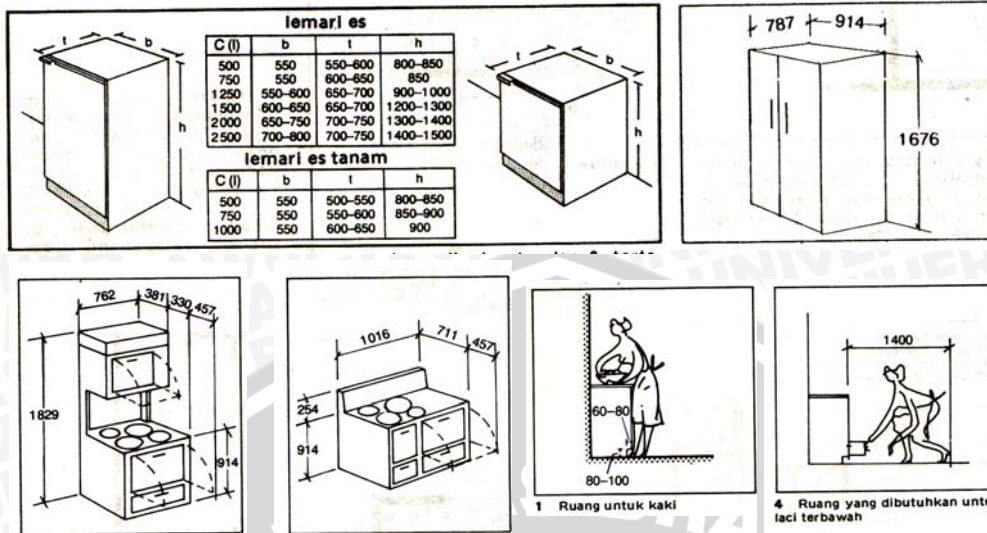
Pada beberapa rumah makan tradisional menggunakan lesehan untuk ruang makannya sehingga tidak memerlukan kursi, hanya memerlukan meja dan peninggian muka lantai sebagai tempat duduk. Pada pujasera ikan bakar pantai Blimbingsari menggunakan lesehan yang akan dikombinasikan dengan ruang makan standar dengan meja dan kursi.

Untuk penataan ruang makan pada beberapa restoran atau rumah makan dengan jumlah 40 tempat duduk dan penataan ruang makan dengan terdapat area swalayan pada tengah ruang makan. Untuk penataan model ini hanya model penataan meja dan kursi yang bisa diaplikasikan pada pujasera, karena tidak terdapat area swalayan/bar untuk ruang makan pujasera.

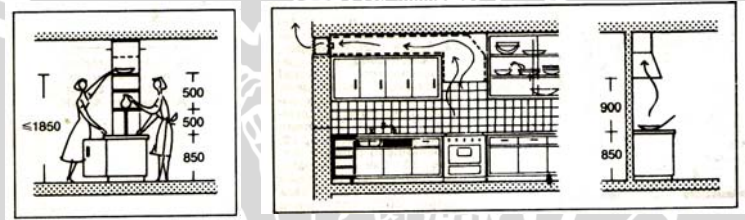


Gambar 2.26 Layout ruang makan
Sumber: Neufert (1992 : 206)

Untuk dapur terdapat beberapa standart ukuran peralatan dapur yang umum digunakan pada dapur di Indonesia. Disini juga terdapat beberapa standart ukuran penataan dapur untuk rumah tinggal yang dapat diambil beberapa untuk diaplikasikan pada penataan dapur pujasera.



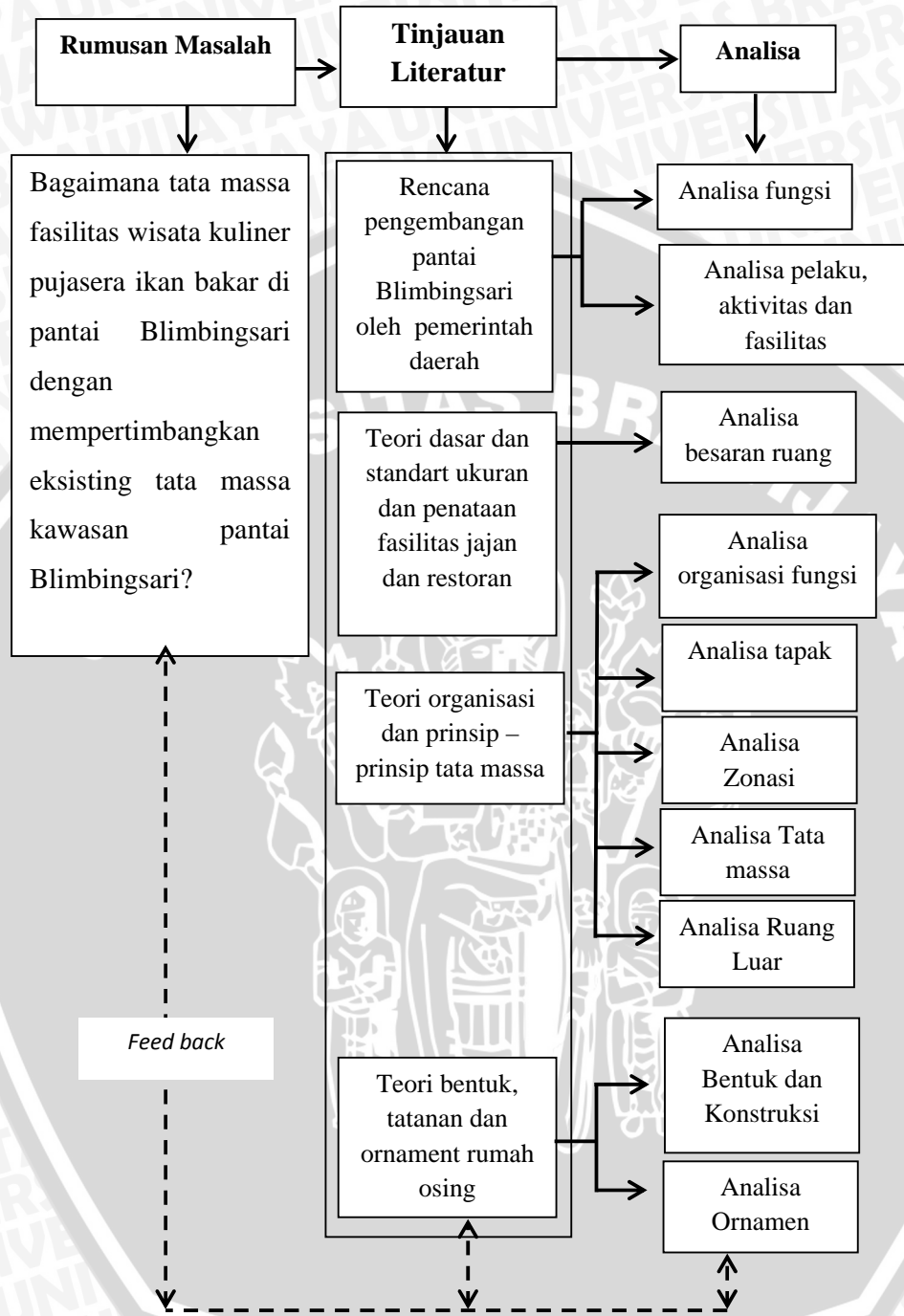
Gambar 2.27 Standart ukuran perabot dapur
Sumber: Neufert (1992 :58)



Gambar 2.28 Standart ukuran dapur
Sumber: Neufert (1992 :58)

2.7 Kerangka Teori

Teori – teori pada bab tinjauan pustaka berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan perancangan yang hendak dicapai. Tinjauan teori juga digunakan untuk masukan pada tahap analisa permasalahan pada bab selanjutnya. Berikut ini merupakan kerangka teori yang berkaitan dengan aspek rumusan permasalahan dan analisa permasalahan yang hendak diselesaikan :



Gambar. 2.29 Diagram kerangka teori